

ANALISIS PRESUPOSISI WACANA DIALOG PADA NOVEL *KAU, AKU, DAN SEPUCUK ANGPAU MERAH* KARYA TERE LIYE DAN RELEVANSINYA DALAM PEMBELAJARAN INTERPRETASI MAKNA PENGGALAN NOVEL DI SMA

Dinarsih Egya Pratiwi

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Yogyakarta

Email: dinaregya@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan bentuk-bentuk presuposisi yang terdapat di dalam Novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* Karya Tere Liye. (2) Mendeskripsikan makna presuposisi dalam novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye. (3) Mendeskripsikan relevansi presuposisi novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye dalam pembelajaran interpretasi makna penggalan novel di SMA.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif. Cara penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data yang digunakan pada penelitian ini berupa wacana dialog yang terdapat dalam novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye dan sumber data pada penelitian ini adalah novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye. Data dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut. (1) Membaca Novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* Karya Tere Liye, (2) Memberi tanda setiap kata atau kalimat yang mengandung bentuk-bentuk presuposisi, (3) Mengklasifikasikan berdasarkan jenis-jenis presuposisi, (4) Metode pemaparan hasil analisis data atau metode penyajian hasil penguraian data, (5) Menyimpulkan data yang telah dipaparkan dengan teliti, dan (6) Menyusun laporan hasil analisis dalam suatu penelitian yang disebut skripsi.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa, jenis presuposisi di dalam novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye, memiliki enam jenis presuposisi di antaranya, yaitu presuposisi eksistensial, presuposisi faktual, presuposisi leksikal, presuposisi non-faktual, presuposisi struktural dan presuposisi konterfaktual. Data yang diperoleh pada novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye yang diteliti oleh peneliti terdapat 733 hasil paparan data presuposisi masing-masing, diantaranya 281 hasil presuposisi eksistensial, 118 hasil presuposisi faktif, 98 hasil presuposisi leksikal, 52 hasil presuposisi non-faktif, 172 hasil presuposisi struktural, dan 12 hasil presuposisi konterfaktual. Dari data tersebut, untuk memunculkan presuposisi dari novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye perlu diketahui partisipan, pengetahuan bersama, dan konteks situasinya. Kemudian, novel ini dapat dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran interpretasi makna penggalan novel di SMA.

Kata Kunci: Presuposisi, Pragmatik.

ABSTRACT

This study aims to: (1) Describes the forms of presupposition contained in The Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah novel by Tere Liye. (2) Describes the relevance of the presupposition of the Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah novel by Tere Liye in learning the interpretation of the meaning of a novel piece in senior high school.

This research includes descriptive qualitative research type. This research uses qualitative descriptive method. The data used in this research is a the dialogue discourse contained in the Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah novel by Tere Liye and data sources in this research are the Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah by Tere Liye. Data was analyzed with the following steps. (1) Read the Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah novel by Tere Liye, (2) Marking every word or sentence containing presuppositional forms, (3) Classifies by the types of presuppositions, (4) Method of exposure analysis result or method of presentation of result of data parsing, (5) Conclude the data that has been carefully exposed, and (6) Compile reports of analysis results in a study called essay.

The results of the study concluded that, the kind of presuppositions in the Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah novel by Tere Liye, has six types of presuppositions, among them, that is existential presuppositions, factive presuppositions, lexical presuppositions, non-factive presuppositions, structural presuppositions, and counterfactual presuppositions. Data obtained in the Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah novel by Tere Liye which researched by researchers there are 733 results of exposure presupposition data each, among other 281 results existential presuppositions, 118 results factive presuppositions, 98 results lexical presuppositions, 52 results non-factive presuppositions, 172 results structural presuppositions, and 12 results counterfactual presuppositions. Of the data, to bring up a presupposition of the Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah novel by Tere Liye it is necessary to know the participants of shared knowledge and the context of the situation. Then, this novel can be used as learning material in learning interpretation of novel piece in high school.

Keywords: presupposition, pragmatic.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan suatu bentuk komunikasi untuk mempermudah seseorang berinteraksi terhadap individual maupun lingkup sosial. Menurut Jabrohim (2012:15) mengemukakan bahwa, “Bahasa yang dipergunakan secara istimewa dalam ciptaan sastra, pada hakikatnya, dalam rangka fungsi sastra berperan sebagai sarana komunikasi, yaitu untuk menyampaikan informasi.” Selain itu, di dalam pembelajaran bahasa Indonesia dibutuhkan interaksi antara guru dengan siswa supaya pembelajaran yang berlangsung mencapai hasil yang maksimal. Membaca novel juga perlu pengarahan dari guru, supaya siswa dapat memaknai perihal isi dari novel tersebut.

Di dalam kajian pragmatik, bahasa mempunyai peranan penting untuk berkomunikasi di dalam kehidupan sehari-hari sebagai fungsi bahasa dalam berbagai konteks. Putrayasa (2014:78-79) memaparkan bahwa “presuposisi merupakan anggapan awal yang secara tersirat dimiliki oleh sebuah ungkapan kebahasaan sebagai bentuk respons awal pendengar dalam menghadapi ungkapan kebahasaan tersebut. Ini berarti, penutur telah memiliki kesimpulan awal sebelum melakukan tuturan bahwa apa yang akan disampaikan juga dipahami oleh mitra tutur.”

KAJIAN TEORI

1. Pengertian Wacana

Dijelaskan bahwa “Wacana yang baik adalah wacana yang harus memperhatikan hubungan antarkalimat, sehingga dapat memelihara keterkaitan dan keruntutan antarkalimat” (Widiatmoko, 2015:2).

2. Analisis Wacana

Menurut Crystal (dalam Budiwati, 2011:300) “analisis wacana memfokuskan pada struktur yang secara alamiah terdapat pada bahasa lisan, sebagaimana banyak terdapat dalam wacana seperti percakapan, wawancara, komentar, dan ucapan-ucapan”.

3. Pragmatik

Rohmadi dalam bukunya yang berjudul *Pragmatik Teori dan Analisis* (2010:3) juga menegaskan bahwa hubungan antara bahasa dengan konteks merupakan dasar dalam pemahaman pragmatik. Tanpa konteks akan sulit untuk dapat memaknai makna eksternal bahasa dan maksud tuturan penutur dan lawan tutur. Oleh karena itu, pragmatik mengkaji maksud tuturan yang terikat konteks.

4. Presuposisi

Grundy (dalam Paramytha:21) mengemukakan bahwa pranggapan adalah cara ketika tuturan tersebut disampaikan, baik petutur maupun lawan tuturnya sudah siap dengan pemahaman bersama yang berhubungan dengan tuturan tersebut dan bukan sesuatu yang kontroversial sehingga akan merujuk pada partisipan tersebut ke dalam makna yang dimaksud.

Presuposisi sudah diasosiasikan dengan pemakai sejumlah besar kata, frasa, dan struktur. Yule (dalam Putrayasa, 2014:79-81) mengklasifikasikan praanggapan ke dalam 6 (enam) jenis praanggapan, yaitu:

- a. Presuposisi Eksistensial
- b. Presuposisi Faktif
- c. Presuposisi Leksikal
- d. Presuposisi Non-faktif
- e. Presuposisi Struktural
- f. Presuposisi Konterfaktual

5. Novel

Padi (2013:45) mengemukakan bahwa “Novel adalah sebuah karya fiksi prosa yang tertulis dan naratif. Biasanya dalam bentuk cerita. Penulis novel disebut “novella” yang berarti “sebuah kisah, sepotong berita”.

6. Pembelajaran Interpretasi Makna Penggalan Novel Di SMA

Kegiatan penafsiran menurut Harley (dalam Anshari, 2009:189) dijelaskan bahwa “selalu berkaitan dengan tiga unsur dalam interpretasi: pertama, tanda, pesan atau teks dari berbagai sumber. Kedua, seorang mediator yang berfungsi menerjemahkan tanda atau tanda sehingga dapat dengan mudah dipahami, dan ketiga audiens yang menjadi tujuan yang menjadi tujuan sekaligus menprasikan posisi pengasiran. Ketiga unsur tersebut saling berhubungan secara dialektis dan masing-masing memberi sumbangan bagi proses pembentukan makna”.

METODE PENELITIAN

Peneliti melakukan penelitian dengan jenis penelitian kualitatif. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini ialah novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye. Novel tersebut diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, bertempat di Jakarta, dengan jumlah keseluruhan 507 halaman, terdiri dari 37 BAB. Sampul depan bergambar seorang perempuan memakai payung di sebuah pelabuhan kecil. Aspek-aspek yang diteliti ialah bentuk-bentuk presuposisi yang terdapat di dalam Novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* Karya Tere Liye, makna presuposisi dalam novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye, dan relevansi presuposisi novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye dalam pembelajaran interpretasi makna penggalan novel di SMA. Metode dalam penelitian ini adalah memberi tanda setiap kata atau kalimat yang mengandung bentuk-bentuk presuposisi.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dengan judul “Analisis Presuposisi Wacana Dialog pada *Novel Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* Karya Tere Liye dan Relevansinya dalam Pembelajaran Interpretasi Makna Penggalan Novel di SMA” dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Presuposisi Eksistensial

Pada presuposisi ini ditemukan sebanyak 281 hasil presuposisi. Salah satu contoh analisis, yaitu sebagai berikut:

Data (22/KADSAM/Hlm.67-68):

Tuturan:

Petugas timer: “**Cantiknya, Borno.**” Petugas timer tertawa, sejenak menatap punggung yang menghilang. “Kau sempat berkenalan dengannya tak?” (Paragraf 2)

Borno menggeleng, menggaruk kepala.

Petugas timer: “Woi, kau ini bodoh nian. Kalau aku, sudah kucatat nomor rumahnya.” Petugas timer itu menepuk ujung sepit. “Masuk antrean sana, Borno. Nanti giliran kau kupanggil.” Petugas timer berdiri, berseru pada pengemudi sepit lain. “Satu lagi sepit merapat. Satu lagi sepit merapat. Satu lagi!” (Paragraf 4)

Tuturan “**Cantiknya, Borno.**” Petugas *timer* tertawa, sejenak menatap punggung yang menghilang. “Kau sempat berkenalan dengannya tak?” Kalimat yang bercetak tebal ini mengandung presuposisi eksistensial. Presuposisi eksistensial tersebut menunjukkan suatu keberadaan seseorang. Presuposisi dalam kalimat ini adalah *ada seorang gadis lewat*. Presuposisi yang didapat mengenai keberadaan tokoh seorang gadis diketahui dari percakapan antara kedua partisipan yaitu petugas *timer* dan Borno yang sedang berada di dermaga sepit.

Berikut terdapat konteks situasi yang menjelaskan bahwa tuturan tersebut terjadi ketika Borno yang mengendarai sepi kemudian telah sampai di dermaga seberang. Banyak penumpang di atas sepi Borno, termasuk ada rombongan turis, dua laki-laki setengah baya, remaja berseragam SMA dan juga ada gadis yang merupakan penumpang terakhir yang berdiri anggun. Gadis tersebut mengembangkan payungnya. Gerakan tubuhnya mulus tidak terpengaruh goyangan sepi. Dia melangkah pelan ke bibir dermaga, tanpa satu kata, menuju jalan besar yang dipadati kendaraan.

Untuk mengetahui presuposisi dari percakapan tersebut dibutuhkan pengetahuan bersama antara Borno dan petugas *timer*. Ketika petugas *timer* mengatakan ‘cantiknya Borno’ setelah melihat seorang gadis melewati mereka, mereka berdua langsung mengetahui bahwa, makna cantik tersebut hanya digunakan untuk menyatakan kekaguman kepada seseorang dengan jenis kelamin perempuan atau gadis. Pengetahuan bersama ini dibutuhkan untuk mengenal siapa tokoh yang sedang dibicarakan. Sehingga, yang dimaksudkan presuposisi eksistensial dalam pernyataan yang dituturkan tersebut adalah *ada seorang gadis lewat*, yang mengandung presuposisi eksistensial.

2. Presuposisi Faktif

Pada presuposisi ini ditemukan sebanyak 118 hasil presuposisi. Salah satu contoh analisis, yaitu sebagai berikut:

Data (01/KADSAM/Hlm.7)

Wacana:

Bapak : **“Kau ada-ada saja, Borno. Urusan kotoran saja kau lamunkan.”** Bapak bukannya menjawab, malah tergelak, sibuk membereskan jaring. (Paragraf 2)

Ibu : “Borno, jangan tanya macam-macam! Melihat tingkah kau satu macam saja Ibu sudah pusing.” Ibu berkata dengan melotot, tangannya terus memilah-milah ikan hasil tangkapan semalam, menyuruhku bergegas mengantar pesanan. (Paragraf 4)

Tuturan **“Kau ada-ada saja, Borno. Urusan kotoran saja kau lamunkan.”** Kalimat ini mengandung jenis presuposisi faktif. Presuposisi pada kalimat ini adalah *Borno melamun*. Pernyataan ini menjadi faktual karena sudah disebutkan dalam tuturan yang menunjukkan bahwa Borno telah membicarakan apa yang dipikirkannya mengenai kotoran, berarti Borno berpikir kritis terhadap apa yang berada disekelilingnya, karena Borno tinggal di wilayah Kalimantan yang terdapat banyak aliran sungai, sehingga ia memiliki pemikiran tersebut.

Lain halnya dengan partisipan berikut ini. Bapak dan ibunya menganggap anak kecil seusia Borno, terlalu aneh karena sudah mampu memikirkan hal semacam itu. Dari tanggapan kedua orang tuanya, berarti mereka berdua orang tua Borno memiliki pengetahuan bersama tentang sesuatu yang telah terjadi pada anaknya, yaitu Borno telah memikirkan tentang kotoran, yang menunjukkan bahwa ini presuposisi faktif. Pengetahuan bersama ini dibutuhkan untuk mengenal siapa tokoh yang sedang dibicarakan.

Dari pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa Borno mengalami sebuah fakta dari apa yang ia amati atau lihat, yaitu sungai Kapuas yang dilihatnya dan juga berupa latar dari percakapan yang dilakukan bapak dan ibunya. Terlebih lagi ia memiliki rumah papan yang dibawahnya langsung terdapat air sungai yang menggenangi. Dengan begitu, presuposisi pada kalimat *“Kau ada-ada saja, Borno.*

Urusan kotoran saja kau lamunkan.” Ini bisa dikatakan presuposisi faktif.

3. Presuposisi Leksikal

Pada presuposisi ini ditemukan sebanyak 98 hasil presuposisi. Salah satu contoh analisis, yaitu sebagai berikut:

Data (13/KADSAM/Hlm.38-39)

Tuturan:

Andi : “**Ah, esok lusa juga mereka bosan memboikot kau, Borno.**” Andi membesarkan hatiku. (Paragraf 5)

Ibu : “Terserah kau sajalah, mana yang baik.” Ibu akhirnya mengalah, meski tetap kesal. “Kalau saja Ibu kuat berjalan ke dermaga itu, sudah Ibu marahi si Togar. Semakin hari semakin aneh kelakuannya.” (Halaman 38-39 paragraf 6)

Pak Tua : “Togar berlebihan, itu benar.” Pak Tua menghela napas saat berkunjung ke rumahnya, hari libur kerja. “Tapi kau tidak bisa melupakan kalimatnya, Borno. Tiga turunan, dia juga benar. Kau penduduk gang ini, keturunan langsung pemilik sepit besar. Karena itu, kebencian Togar pun semakin menjadi.” (Paragraf 2)

Tuturan “**Ah, esok lusa juga mereka bosan memboikot kau, Borno.**” Andi membesarkan hatiku”. Kalimat yang bercetak tebal ini mengandung presuposisi leksikal. Presuposisi pada kalimat ini adalah *sekarang, kau (Borno) sedang diboikot*. Kata-kata yang termasuk ke dalam ungkapan khusus pada kalimat tersebut adalah kata “esok lusa” pada tuturan “**esok lusa** juga mereka bosan memboikot kau, Borno.” merupakan ‘ungkapan belum terjadi’ yang berarti saat ini ada yang sedang dialaminya. Partisipan yang ada pada percakapan ini yaitu Andi, Ibu, dan Pak Tua.

Konteks situasi yang terjadi pada tuturan tersebut diungkapkan oleh Andi kepada Borno, yang merupakan teman dekatnya. Saat itu Borno sedang mengalami suatu masalah dengan Bang Togar. Sebagai teman dekatnya, Andi berusaha menenangkan Borno. Ibu Borno juga marah kepada Bang Togar yang telah memboikot anaknya supaya tidak bisa menumpang sepit untuk bepergian kemana-mana. Pak Tua yang mengetahui itu juga hanya bisa memberikan nasihat kepada Borno.

Terdapat pengetahuan bersama yang diketahui oleh para tokoh di dalam percakapan tersebut, yaitu masalah yang dihadapi Borno berawal dari dia bekerja di dermaga feri sebagai penjaga palang masuk. Kemudian, bang Togar yang mengetahui itu semua menjadi amat marah. Seluruh pengemudi sepit tahu, sudah selama tiga turunan pelampung itu atau kapal feri menjadi musuh bebuyutan dari sepit. Sehingga, Bang Togar tidak senang apabila ada yang bekerja di dermaga feri. Pengetahuan bersama ini dibutuhkan untuk mengenal siapa tokoh yang sedang dibicarakan. Jadi kalimat tersebut benar adanya mengandung presuposisi leksikal.

4. Presuposisi Non-faktif

Pada presuposisi ini ditemukan sebanyak 52 hasil presuposisi. Salah satu contoh analisis, yaitu sebagai berikut:

- Bapak Andi : “Sudah berapa kali kau gonta-ganti pekerjaan, Borno. **Macam tidak ada tempat yang bisa membuat kau betah.**” Bapak Andi yang mengunyah pisang goreng sambil mengawasi anaknya bekerja bertanya menyeringai. (Paragraf 3)
- Borno : “Ini motor siapa?” Aku ingin tahu. (Paragraf 5)
- Andi : “Motor kepala kampung. Dikasih temannya dari Kuching. Murah katanya, beli di Malaysia. Tetapi

kondisinya rusak.” Andi menyeka pelipis, membuat dahinya tambah hitam. (Paragraf 6)

Pada tuturan “Sudah berapa kali kau gonta-ganti pekerjaan, Borno. **Macam tidak ada tempat yang bisa membuat kau betah.**” *Bapak Andi yang mengunyah pisang goreng sambil mengawasi anaknya bekerja bertanya menyeringai.* Kalimat yang bercetak tebal ini mengandung presuposisi non-faktif. Presuposisi pada kalimat ini adalah *ada tempat yang membuat kau (Borno) betah.* Tuturan tersebut memunculkan praanggapan mengenai keadaan yang tidak sesuai dengan kenyataannya yaitu kata *macam tidak ada* yang berarti ada tempat yang membuat Borno betah.

Tuturan ini diungkapkan oleh Bapak Andi kepada Borno sebagai partisipan, yang saat itu Borno sedang mengunjungi bengkelnya, karena jika ia betah bekerja, tidak mungkin datang ke bengkel Bapak Andi, pasti Borno akan sibuk bekerja. Praanggapan non-faktual bisa diasumsikan melalui tuturan yang kebenarannya masih diragukan dengan fakta yang disampaikan atau memunculkan keadaan yang tidak sesuai dengan kenyataannya.

Untuk memunculkan presuposisi dibutuhkan pengetahuan bersama di antara para partisipan. Pengetahuan bersama di sini ialah Borno baru saja berhenti dari pekerjaan sebelumnya. Dari percakapan menunjukkan bahwa, sebelumnya Borno bekerja di tempat kerja yang memakai seragam. Kalimat tersebut dituturkan oleh tetangganya, dan diketahui oleh banyak orang, termasuk Andi, Bapak Andi, serta para tetangganya. Pengetahuan bersama ini dibutuhkan untuk mengenal siapa tokoh yang sedang dibicarakan. Jadi, benar adanya kalimat ini mengandung presuposisi non-faktual.

5. Presuposisi Struktural

Pada presuposisi ini ditemukan sebanyak 172 hasil presuposisi. Salah satu contoh analisis, yaitu sebagai berikut:

Data (26/KADSAM/Hlm.75-77):

Tuturan:

Borno : Aku pun mulai bercerita. Dimulai dengan pengalaman membawa penumpang pertama kali. “Aku gugup, Kawan,” (Paragraf 3)

Borno : Kulanjutkan dengan *surprise* dari Bang Togar. “Sepit itu indah sekali. Sudah diberi nama Borneo, elok tak?” (Paragraf 4)

Ditutup dengan cerita tentang gadis berbaju kurung kuning.

Andi : Belum genap Borno bercerita, kepala Andi sudah terdongak. “**Apa kau bilang tadi, Borno? Sendu menawan?**” (Paragraf 5)

Andi : “Mana, sini kulihat.” Andi menyodorkan tangannya yang sudah bersih. (Paragraf 1)

Pada tuturan *Ditutup dengan cerita tentang gadis berbaju kurung kuning. Belum genap Borno bercerita, kepala Andi sudah terdongak. “Apa kau bilang tadi, Borno? Sendu menawan?”* Kalimat ini mengandung presuposisi struktural. Presuposisi pada kalimat ini adalah kau (Borno) bilang sendu menawan (gadis Cina), sebagai obyek yang dibicarakan dapat dipahami oleh penutur melalui struktur kalimat bertanda tanya (di akhir tuturan) yang menggunakan kata tanya *apa*.

Tuturan tersebut diungkapkan oleh Andi kepada Borno selaku partisipan karena Borno menceritakan tentang sendu menawan yang membuat Andi penasaran juga. Tentunya Borno sudah pernah menceritakan tentang gadis tersebut kepada Andi. Konteksnya mengungkapkan bahwa Borno menutup cerita tentang sepit barunya disertai cerita tentang gadis ‘sendu menawan’, yang pada waktu itu

Borno menemukan surat bersampul merah di atas sepitnya yang Andi kira itu milik dari si gadis ‘sendu menawan’.

Terdapat pengetahuan bersama dari percakapan di atas adalah Borno dan Andi mengenal gadis yang berbaju kuning atau yang sering mereka sebut gadis sendu menawan. Jadi, kalimat tersebut termasuk presuposisi struktural, yang struktur kalimatnya sudah tepat tanpa harus melihat kalimat sebelumnya.

6. Presuposisi Konterfaktual

Pada presuposisi ini ditemukan sebanyak 12 hasil presuposisi. Salah satu contoh analisis, yaitu sebagai berikut:

Data (05/KADSAM/Hlm.11-12)

Tuturan:

Borno : Aku bersorak dalam hati. “Berapa jauh jaraknya, Pak?” (Paragraf 5)

Pak Tua : “Jauh sekali, Borno. Berkelok-kelok, beratus-ratus cabang anak sungai, terus masuk ke pedalaman Kalimantan. Tidak terbayangkan betapa eloknya.” (Paragraf 6)

Borno : “Berapa hari perjalanan dengan perahu, Pak?” Aku makin antusias. (Paragraf 7)

Pak Tua : “Tergantung perahu kau. Perahu besar, buatan tukang terbaik, akan lebih cepat. Sebaliknya, **kalau hanya sepit macam ini, hanya tinggal papannya saja yang sampai hulu.**” Pak Tua terkekeh menunjuk barisan sepit di sekitarnya. (Paragraf 8)

Tuturan “Tergantung perahu kau. Perahu besar, buatan tukang terbaik, akan lebih cepat. Sebaliknya, **kalau hanya sepit macam ini, hanya tinggal papannya saja yang sampai hulu.**” Pak Tua terkekeh menunjuk barisan sepit di sekitarnya”. Kalimat yang bercetak tebal ini mengandung presuposisi konterfaktual. Presuposisi pada kalimat ini

adalah *sepit tidak bisa sampai hulu Kapuas*. Partisipan pada percakapan tersebut adalah Borno dan Pak Tua.

Presuposisi tersebut muncul dengan adanya kalimat *kalau hanya sepit macam ini*. Presuposisi tersebut muncul dari kontradiksi kalimat dengan adanya penggunaan kata *kalau*. Penggunaan kata *kalau* membuat presuposisi yang kontradiktif dari tuturan yang disampaikan. Konteks pada tuturan tersebut terjadi ketika Borno menanyakan kepada Pak Tua tentang hulu Kapuas. Pak Tua yang sudah pernah sampai ke hulu Kapuas menceritakan kepada Borno. Termasuk perahu yang dapat digunakan untuk sampai ke sana. Sepit seperti itu tidak bisa sampai hulu Kapuas.

Pengetahuan bersama yang diketahui ialah sungai Kapuas di Kalimantan terkenal dengan sungai yang sangat panjang dan lebar. Setiap sungai pasti ada hulu dan hilir. Untuk mencapai hulu sungai, pasti tidaklah mudah karena di Kalimantan terdapat sungai yang berada di dalam hutan. Setelah melihat penjelasan tersebut, bisa dipastikan bahwa kalimat tersebut termasuk presuposisi konterfaktual.

7. Relevansi Novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah Karya Tere Liye* dalam Pelajaran Interpretasi Makna Penggalan Novel di SMA

Novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah Karya Tere Liye* jika dikaitkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia kelas XII semester 1 pada KD. 4.1 yakni menginterpretasi makna teks novel baik secara lisan maupun tulisan. Berkaitan dengan hal tersebut, Novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* dapat dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran interpretasi makna di SMA.

Diharapkan referensi bahan ajar ini memudahkan guru dalam proses pembelajaran, dengan harapan siswa mampu memberikan asumsi awal pada saat terjadi percakapan maupun sedang melakukan aktivitas

membaca. Asumsi awal ini tentunya sesuai kaidah peraturan presuposisi yang ada, supaya memudahkan dalam berkomunikasi serta memahami bacaan. Jadi, siswa bisa menerapkan materi tentang makna ini tidak hanya sebatas pada kurikulum pembelajaran, tetapi bisa terjadi pada kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, makna yang terjadi di dalam materi presuposisi dengan penerapannya di dalam novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye ini memiliki pandangan yang relevan satu sama lain. Bisa dikatakan sangat relevan, karena dalam pembelajaran bahasa Indonesia sarat akan kemampuan di dalam keterampilan berbahasa.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, tentang analisis presuposisi wacana dialog pada Novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* Karya Tere Liye dan relevansi dalam pembelajaran interpretasi makna penggalan novel di SMA dapat diambil beberapa simpulan, yaitu sebagai berikut:

1. Presuposisi dalam Novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye memiliki enam jenis presuposisi yaitu presuposisi eksistensial, presuposisi faktif, presuposisi leksikal, presuposisi non-faktif, presuposisi struktural, dan presuposisi konterfaktual. Dari sebanyak 733 hasil paparan data yang diklasifikasikan pada masing-masing jenis presuposisi, yang paling dominan pada Novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye adalah presuposisi eksistensial. Masing-masing dari pemaparan data tersebut terdapat 281 hasil presuposisi eksistensial, 118 hasil presuposisi faktif, 98 hasil presuposisi leksikal, 52 hasil presuposisi non-faktif, 172 hasil presuposisi struktural, dan 12 hasil presuposisi konterfaktual.

2. Pengetahuan bersama, partisipan dan konteks situasi adalah kunci utama untuk menentukan presuposisi yang terjadi di dalam Novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye. Pengetahuan bersama digunakan sebagai struktur yang membangun interpretasi yang tidak muncul dalam teks atau tuturan. Pengetahuan bersama di sini banyak menceritakan tentang kisah dari seorang pemuda bernama Borno yang tinggal di tepian Kapuas. Partisipan adalah peserta tindak tutur atau pihak-pihak yang terlibat dalam pentuturan. Bisa jadi mereka yang berperan di dalam tuturan yang sedang terjadi pada mereka secara bergantian. Banyak tokoh yang berpartisipasi di dalamnya, seperti ada Borno, Andi, Pak Tua, Ibu Borno Bapak Borno, Koh Acong, Cik Tulani, Bapak Andi, pejabat syahbandar, para pengemudi sepi, Bang Togar, gadis cina Mei, dan petugas *timer*. Kemudian konteks situasi adalah keadaan dimana tuturan disampaikan.
3. Novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* yaitu berfungsi sebagai sumber kajian untuk dijadikan bahan bacaan dalam cerita fiksi di dalam kehidupan dan sekaligus memberi hiburan kepada khalayak pembaca. Novel ini dapat dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran interpretasi makna penggalan novel di SMA.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshari. 2009. "Hermeneutika Sebagai Teori dan Metode Interpretasi Makna Teks Sastra". *Jurnal Sawerigading*. 15 (2):187-192.
- Burhan Nurgiyantoro. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Cummings, Louise. 2007. *Pragmatik sebuah Perspektif multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cummings, Louise. 2010. *Pragmatik Klinis Kajian tentang Penggunaan dan Gangguan Bahasa Secara Klinis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Editorial Padi. 2013. *Kumpulan Super Lengkap Sastra Indonesia*. Jakarta: Padi.
- Gayatri Nadya Paramytha. 2009. *Praanggapan dalam Film Janji Joni*. Skripsi tidak diterbitkan. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Program Studi Indonesia Universitas Indonesia.
- Harimurti Kridalaksana. 2008. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- I Nyoman Mandia. 2015. "Analisis Wacana Karya Tulis Praskripsi Mahasiswa Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Bali". *Soshum Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5 (3): 205-216.
- Ida Bagus Putrayasa. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Jabrohim, 2012. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jumadiana, Harun, M., dan Taib, R. "Analisis Presuposisi dalam Novel Koala Kumal Karya Raditya Dika". *Jurnal Skripsi*, 01(01): 17-31.
- Muhammad Rohmadi. 2010. *Pragmatik Teori dan Analisis*. Kadipiro Surakarta: Yuma Pustaka.
- Nadar, FX. 2013. *Pragmatik Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Siti Minatul Husna. 2015. *Praanggapan dan Perikutan dalam Wacana Iklan di Katalog Kecantikan Oriflame Edisi Januari 2014*. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Sri Pamungkas. 2012. *Bahasa Indonesia dalam Berbagai Perspektif dilengkapi dengan Teori, Aplikasi, dan Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia Saat Ini*. Yogyakarta: Penerbit ANDI Yogyakarta.
- Tere Liye, 2012. *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah*. Jakarta: Gramedia.

- Tri Rina Budiwati. 2011. "Representasi Wacana Gender dalam Ungkapan Berbahasa Indonesia dan Bahasa Inggris: Analisis Wacana Kritis". *Jurnal Kawistara*, 1 (3): 300-301.
- Wahyudi Eka Satria. 2015. *Konflik Psikologis Tokoh Utama dalam Novel Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah Karya Tere Liye*. Skripsi tidak diterbitkan. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wicaksono, A., S, N, H., dan Sumartini. 2013. "Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi sebagai Pilihan Bahan Ajar Sastra Indonesia Di SMA". *Jurnal Sastra Indonesia*, 2 (1): 1-10.
- Wisnu Widiatmoko. 2015. "Analisis Kohesi dan Koherensi Wacana Berita Rubrik Nasional di Majalah Online Detik". *Jurnal Sastra Indonesia*, 4 (1): 1-11.
- Yesti Dwi Afriana. 2010. *Wacana Humor dalam Rubrik Senggang pada Surat Kabar Harian Jawa Pos dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Membaca Kritis di SMA*. Skripsi tidak diterbitkan. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.